



### Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan

Haura Hanifah<sup>1</sup>, Lathifa Salsabillah<sup>2</sup>, Allisa Tazkia Fitri<sup>3</sup>, Riska Mona Febriani<sup>4</sup>, Rully Hidayatullah<sup>5</sup>, Harmonedi<sup>6</sup>

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi: [salsabillahlathifa@gmail.com](mailto:salsabillahlathifa@gmail.com)

---

Article received: 21 Maret 2025, Review process: 03 April 2025,  
Article Accepted: 23 April 2025, Article published: 25 April 2025

---

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze four main components in the structure of educational research writing, namely theoretical foundation, relevant research, framework of thinking and educational research hypothesis. This research uses a literature study approach. This approach is used to trace the relationship between the main elements in the structure of educational research. The results showed that many educational research proposals have not optimally integrated the four important elements in the writing structure. The lack of integration between the theoretical foundation, review of relevant studies, conceptual framework, and hypothesis led to a weak flow of scientific reasoning. The findings also showed that some proposals only highlighted one or two elements, while other elements received less attention. This indicates the need for a more holistic approach in developing proposals to reflect strong academic quality. The study concludes that a deep understanding and systematic development of these elements is essential for educational researchers, especially novices, to produce rigorous and impactful research.*

**Keywords:** *Theoretical foundation, relevant studies, conceptual framework, hypothesis*

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis empat komponen utama dalam struktur penulisan penelitian pendidikan, yakni Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan antar elemen utama dalam struktur penelitian pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak proposal penelitian pendidikan belum secara optimal mengintegrasikan keempat elemen penting dalam struktur penulisan. Ketidakterpaduan antara landasan teoritis, tinjauan studi relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis menyebabkan lemahnya alur penalaran ilmiah. Temuan juga menunjukkan bahwa beberapa proposal hanya menonjolkan satu atau dua elemen, sementara elemen lainnya kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menyusun proposal agar mampu mencerminkan kualitas akademik yang kuat. Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam dan pengembangan sistematis terhadap elemen-elemen ini sangat penting bagi peneliti pendidikan, khususnya pemula, untuk menghasilkan penelitian yang ketat dan berdampak.*

**Kata Kunci:** *Landasan Teoritis, Studi Relevan, Kerangka Konseptual, Hipotesis*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk masa depan sebuah bangsa. Melalui proses pendidikan, generasi penerus dipersiapkan agar mampu menghadapi berbagai tantangan global serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya sekadar sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian, pengembangan kompetensi, dan internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan berbasis ilmiah, salah satunya melalui kegiatan penelitian pendidikan (Hidayat, 2021).

Penelitian di bidang pendidikan merupakan upaya ilmiah yang dilakukan untuk menggali, memahami, dan mencari solusi atas berbagai persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan. Supaya penelitian yang dilakukan memiliki landasan yang kuat serta dapat diakui secara akademik, maka dibutuhkan komponen-komponen penting yang harus ada dalam setiap penyusunan penelitian. Komponen tersebut meliputi landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis. Keempat aspek ini memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk dasar utama dalam pelaksanaan penelitian (Handoko, 2024).

Landasan teori berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan isu yang diangkat. Sementara itu, penelitian yang relevan memberikan gambaran mengenai hasil-hasil studi sebelumnya yang serupa, sehingga dapat memperkuat alasan dilakukannya penelitian. Kerangka berpikir menguraikan hubungan logis antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Adapun hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat sementara, yang nantinya akan dibuktikan melalui proses penelitian (Ramadhan, 2021).

Pemahaman yang mendalam terhadap empat komponen utama dalam penyusunan rancangan penelitian sangat penting bagi para peneliti pendidikan, khususnya mereka yang masih berada pada tahap awal karir akademiknya. Keempat unsur tersebut berperan sebagai landasan dalam membangun penelitian yang ilmiah, sistematis, dan terarah. Dengan penerapan yang tepat, komponen-komponen ini tidak hanya meningkatkan kualitas penelitian pendidikan, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Ulfatin, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif empat elemen utama dalam penyusunan rancangan penelitian pendidikan: landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis. Sebanyak 30 literatur dijadikan sumber data, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu: berasal dari jurnal nasional terakreditasi (minimal SINTA 2), jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus atau WoS), serta buku ilmiah yang diterbitkan oleh penerbit akademik terpercaya dalam rentang tahun 2014 hingga 2023. Tahapan penelitian mencakup: (1)

pengumpulan literatur sesuai kriteria yang telah ditentukan; (2) klasifikasi literatur berdasarkan fokus elemen yang dikaji; (3) analisis isi dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antar elemen; serta (4) interpretasi hasil untuk menyusun kesimpulan konseptual. Teknik analisis dilakukan secara sistematis melalui proses pengkodean data, reduksi informasi, dan penarikan kesimpulan, mengacu pada prosedur analisis isi kualitatif (Ardyan, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dipaparkan bahwa penyusunan karya ilmiah di bidang pendidikan memerlukan perhatian terhadap empat komponen utama, yaitu landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Keempat elemen ini bukan sekadar elemen struktural, melainkan merupakan fondasi yang membentuk kerangka logistik dan ilmiah dari keseluruhan penelitian. Ketidakjelasan dalam merancang masing-masing komponen berpotensi mengarahkan penelitian pada ketidakkonsistenan logistik serta lemahnya dasar argumentatif dalam mendukung hasil yang diperoleh (Sihotang, 2023).

Pembahasan terhadap keempat elemen ini tidak hanya penting untuk keutuhan struktur laporan penelitian, namun juga menentukan validitas temuan, kredibilitas ilmiah, serta sejauh mana penelitian tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemecahan masalah dalam dunia pendidikan. Berikut ini diuraikan secara mendalam peran, karakteristik, serta implikasi dari masing-masing komponen dalam konteks penelitian pendidikan (Riswanto, 2023).

### Landasan Teori dalam Penelitian Pendidikan

Landasan teori dalam suatu penelitian pendidikan dapat diibaratkan sebagai fondasi dasar dari keseluruhan bangunan ilmiah yang sedang dibangun. Tanpa fondasi yang kokoh dan relevan, sebuah penelitian berisiko kehilangan arah, tidak terstruktur dengan baik, dan bahkan gagal menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi fokus utamanya. Landasan teori bukan hanya sekadar kumpulan kutipan dari para ahli, melainkan sebuah integrasi pemikiran yang membentuk kerangka konseptual dari penelitian itu sendiri. Ia menjelaskan, menafsirkan, dan memandu peneliti dalam memahami konteks serta relasi antar variabel yang dikaji (Fathurokhmah, 2024).

Dalam dunia pendidikan, teori tidak dapat dilepaskan dari praktik. Teori menjadi jembatan antara realitas empiris yang dihadapi di lapangan dengan kerangka berpikir yang lebih luas, sistematis, dan akademik. Oleh karena itu, pemilihan teori dalam penelitian pendidikan sangat bergantung pada fokus dan tujuan dari penelitian tersebut. Ketika seorang peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan kelas, maka teori-teori dari psikologi pendidikan seperti teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik menjadi sangat penting untuk digunakan. Behaviorisme menjelaskan perilaku belajar sebagai hasil dari stimulus dan respons, sedangkan kognitivismen menekankan pada proses internal seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah. Sementara itu, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan

---

dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketiga pendekatan ini memberikan sudut pandang berbeda yang kaya untuk melihat persoalan belajar secara lebih mendalam (Abubakar, 2021).

Di sisi lain, apabila penelitian lebih condong pada manajemen pendidikan, misalnya berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, maka teori-teori manajemen, kepemimpinan transformasional, dan teori organisasi pendidikan perlu dijadikan rujukan utama. Teori yang dipilih benar-benar sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, serta mampu memberikan justifikasi ilmiah yang kuat atas setiap langkah dalam penelitian.

Penting untuk dicatat bahwa sekadar menyusun landasan teori tidak cukup. Peneliti dituntut untuk mampu menyajikan analisis kritis terhadap teori-teori yang dikaji. Artinya, peneliti harus memahami betul setiap konsep dan bagaimana konsep tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukannya. Tidak jarang dalam praktiknya, landasan teori hanya dijadikan formalitas administratif, dituliskan secara panjang lebar tanpa keterkaitan logis yang jelas dengan rumusan masalah atau variabel penelitian. Hal ini harus dihindari. Sebuah landasan teori yang baik justru harus mampu menunjukkan bagaimana setiap teori berkontribusi dalam membangun argumentasi ilmiah yang solid bagi penelitian tersebut (Murdiyanto, 2020).

Landasan teori juga berperan penting dalam merancang instrumen penelitian. Ketika peneliti memutuskan untuk meneliti motivasi belajar, misalnya, maka indikator-indikator yang dikembangkan dalam angket, wawancara, atau observasi seharusnya bersumber dari teori motivasi yang telah dikaji. Jika peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow, maka dimensi-dimensi seperti kebutuhan aktualisasi diri, harga diri, dan kebutuhan sosial dapat dijadikan indikator pengukuran motivasi belajar. Dengan demikian, teori tidak hanya hidup di atas kertas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara peneliti mengukur dan menganalisis data di lapangan (Winarni, 2021).

Keberadaan landasan teori memungkinkan penelitian yang dilakukan terhubung secara akademik dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara nasional maupun internasional. Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu menjadi bagian dari percakapan akademik global, dan ini hanya mungkin tercapai jika dasar teorinya kuat dan relevan. Oleh karena itu, peneliti sangat dianjurkan untuk menggunakan sumber-sumber terkini dan bereputasi tinggi, seperti jurnal internasional yang terindeks Scopus, artikel dari jurnal nasional terakreditasi SINTA, maupun buku-buku akademik dari penerbit terpercaya. Referensi-referensi ini tidak hanya menunjukkan kualitas literatur yang digunakan, tetapi juga menjadi indikator atas keseriusan dan kedalaman analisis yang dilakukan oleh peneliti (Jonker, 2024).

Dalam praktiknya, proses penyusunan landasan teori tidak jarang menghadapi kendala. Banyak mahasiswa dan guru yang kesulitan dalam mencari teori yang tepat, atau tidak tahu bagaimana cara mengintegrasikan teori dengan masalah yang diteliti. Di sinilah pentingnya pembimbing akademik atau dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian untuk membekali peserta didik

---

dengan keterampilan literasi akademik yang kuat. Pemahaman tentang bagaimana mengakses database jurnal, menelaah artikel ilmiah, serta menyusun sintesis dari berbagai sumber merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap peneliti (Rasyid, 2022).

Landasan teori juga berperan sebagai filter dalam menjaga objektivitas penelitian. Dengan berangkat dari teori yang sudah teruji dan dikaji secara luas, peneliti dapat menjaga jarak dari asumsi-asumsi pribadi atau bias yang tidak berdasar. Teori menjadi alat kontrol terhadap interpretasi subjektif yang bisa mengaburkan hasil penelitian. Landasan teori tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga menjamin bahwa penelitian berjalan dalam koridor ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Ibrahim, 2015).

### **Penelitian Relevan sebagai Penguat Urgensi Penelitian**

Dalam konteks penyusunan penelitian ilmiah di bidang pendidikan, meninjau penelitian relevan merupakan bagian integral yang tidak boleh diabaikan. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya bukan hanya sekadar pelengkap administratif, melainkan berperan penting sebagai pondasi empiris yang memperkuat argumentasi ilmiah dalam menyusun latar belakang, kerangka berpikir, hingga perumusan hipotesis. Dengan kata lain, penelitian relevan berfungsi sebagai cermin bagi peneliti dalam melihat bagaimana permasalahan yang serupa pernah dikaji, serta bagaimana pendekatan dan hasil yang diperoleh dapat dijadikan pijakan atau bahkan ditantang kembali dalam konteks yang berbeda (Riswanto, 2023).

Penelitian yang relevan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana variabel-variabel yang diteliti telah dikaji oleh peneliti terdahulu, baik dari segi konsep, pendekatan metodologis, hingga hasil analisis yang diperoleh. Melalui proses ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih tajam terhadap topik yang diangkat, menghindari pengulangan yang bersifat redundan, serta membuka peluang untuk menjelajahi aspek-aspek baru yang belum banyak dikaji. Ini sangat penting agar penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan (novelty), sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan praktik pendidikan secara khusus (Yusuf, 2019).

Penelitian relevan juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui telaah mendalam terhadap metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, peneliti dapat menilai kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing pendekatan, serta menyesuaikannya dengan karakteristik populasi atau konteks tempat penelitian dilaksanakan. Misalnya, studi oleh Mufidah dkk. (2013) yang mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dapat menjadi inspirasi metodologis untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar (Bado, 2022).

Penelitian relevan memiliki implikasi praktis dalam hal perancangan instrumen dan teknik analisis data. Peneliti dapat mengadaptasi atau memodifikasi instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel dalam studi terdahulu, tentu dengan

---

tetap mempertimbangkan kesesuaian konteks. Misalnya, skala pengukuran motivasi belajar yang dikembangkan berdasarkan teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan telah digunakan dalam berbagai penelitian dan terbukti memiliki validitas konstruk yang kuat. Peneliti yang ingin menggunakan pendekatan serupa dapat merujuk pada studi-studi sebelumnya sebagai acuan dalam menyusun instrumen mereka sendiri (Al Haddar, 2023).

Peneliti perlu memastikan bahwa sumber yang digunakan berasal dari referensi yang kredibel, terkini, dan memiliki relevansi langsung dengan isu yang diteliti. Jurnal ilmiah bereputasi internasional seperti Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan SpringerLink menjadi rujukan utama dalam dunia akademik global. Di tingkat nasional, peneliti juga dapat merujuk pada jurnal terakreditasi nasional (misalnya SINTA 1 dan 2), repositori kampus, maupun tesis dan disertasi yang telah diuji secara akademik. Pemilihan sumber ini bukan hanya soal validitas, tetapi juga menyangkut integritas dan kejujuran ilmiah dalam proses penelitian (Kosasih, 2023).

Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit peneliti pemula yang masih keliru dalam menyusun bagian ini. Banyak yang hanya mencantumkan penelitian sebelumnya sebagai daftar referensi tanpa menyajikan analisis kritis terhadap relevansi, kekuatan, maupun keterbatasan dari studi-studi tersebut. Padahal, kajian penelitian relevan harus mengandung pemikiran analitis yang menyoroti bagaimana studi-studi sebelumnya memberikan kontribusi terhadap pemahaman masalah yang diteliti saat ini. Ini dapat diwujudkan dengan menyusun kajian dalam bentuk narasi kritis yang membandingkan satu studi dengan studi lainnya, serta mengaitkannya secara logis dengan topik penelitian yang sedang dilakukan (Sitorus, 2011).

Perlu ditegaskan pula bahwa penelitian relevan bukan berarti harus sepenuhnya identik dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sebuah studi bisa dianggap relevan jika memiliki kesamaan dalam variabel yang dikaji, pendekatan metodologis, konteks populasi, atau bahkan hasil yang bertentangan namun dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti tidak perlu membatasi diri hanya pada kajian yang mendukung hipotesis mereka, tetapi juga terbuka terhadap temuan yang berseberangan, karena di situlah letak objektivitas ilmiah (Ratnaningtyas, 2023).

Penelitian relevan memainkan peran strategis dalam memperkuat argumentasi tentang pentingnya penelitian yang dilakukan. Ketika peneliti dapat menunjukkan bahwa terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka argumen tentang urgensi dan kontribusi penelitian menjadi semakin kuat. Misalnya, jika banyak studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran efektif pada tingkat SMP dan SMA, namun belum banyak yang mengkajinya pada tingkat SD khususnya di daerah rural, maka ini menjadi dasar kuat untuk melakukan penelitian baru dalam konteks tersebut (Judijanto, 2024).

### **Kerangka Berpikir sebagai Penghubung Logis Antar Variabel**

Dalam penyusunan sebuah penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki posisi strategis yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir bukan sekadar penjelasan teoretis, melainkan suatu konstruksi logis yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat hubungan antar variabel dalam sebuah sistem pemikiran yang utuh, sistematis, dan konsisten. Oleh karena itu, kerangka berpikir menjadi inti yang menyatukan keseluruhan rancangan penelitian dalam satu alur pemikiran yang koheren (Priatna, 2017).

Penyusunan kerangka berpikir tidak bisa dilepaskan dari landasan teori dan penelitian relevan yang telah dikaji sebelumnya. Dari sanalah peneliti memperoleh panduan dalam memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Namun, kerangka berpikir tidak cukup hanya menyusun ulang teori atau menyalin pendapat para ahli, melainkan harus menyintesis, menghubungkan, dan mengembangkan pemikiran yang menunjukkan bagaimana hubungan antar variabel dibangun dan dijelaskan secara logis. Inilah yang membedakan kerangka berpikir dari bagian landasan teori; jika landasan teori lebih bersifat deskriptif, maka kerangka berpikir bersifat analitis dan argumentatif (Rahman, 2019).

Misalnya, ketika seorang peneliti ingin meneliti pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru, maka dalam kerangka berpikirnya ia harus mampu menjelaskan secara runut bagaimana gaya kepemimpinan tertentu dapat berdampak pada aspek-aspek psikologis dan profesional guru yang kemudian berpengaruh terhadap kinerja mereka. Peneliti harus menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional yang ditandai oleh visi yang inspiratif, dukungan individual, serta stimulasi intelektual memiliki implikasi terhadap motivasi guru, kepuasan kerja, dan komitmen profesional. Hubungan-hubungan tersebut harus dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, misalnya teori kepemimpinan dari Bass dan Avolio, serta diperkuat dengan temuan-temuan dari penelitian terdahulu (Joen, 2022).

Dalam praktiknya, kerangka berpikir yang baik sering kali disusun dalam bentuk narasi logis yang mengalir. Peneliti memulai dengan menjelaskan konteks permasalahan, kemudian mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, dan selanjutnya menghubungkan variabel-variabel tersebut ke dalam hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan ini bisa bersifat satu arah (kausal), timbal balik (interaktif), atau bahkan hubungan yang kompleks yang dipengaruhi oleh variabel moderator atau mediator. Semakin kompleks hubungan antar variabel, semakin penting peran kerangka berpikir untuk menjelaskan bagaimana semua elemen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Sutisna, 2021).

Untuk memperjelas alur pemikiran yang dibangun, banyak peneliti juga menambahkan skema visual atau bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel secara ringkas. Skema ini biasanya berbentuk diagram panah, model konseptual, atau bentuk lain yang menegaskan hubungan sebab-akibat. Walau bukan keharusan, penggunaan skema visual dapat membantu pembaca, dosen pembimbing, atau tim penguji dalam memahami arah dan struktur penelitian

---

dengan lebih cepat. Namun demikian, skema visual harus dilengkapi dengan penjelasan naratif yang rinci agar tidak hanya menjadi simbol kosong tanpa makna konseptual (Soewardikoen, 2019).

Kerangka berpikir juga harus menunjukkan keterkaitan langsung antara variabel bebas, variabel terikat, dan jika ada, variabel moderator atau intervening. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar, peneliti harus mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana media interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik melalui aktivasi skemata, peningkatan motivasi intrinsik, atau keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penjelasan ini harus didasarkan pada teori belajar yang sesuai, seperti teori kognitif Piaget, teori konstruktivisme Vygotsky, atau teori multimedia Mayer (Mustafa, 2022).

Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alat bantu untuk menyusun hipotesis. Dari logika hubungan antar variabel yang telah dijelaskan, peneliti kemudian dapat merumuskan dugaan ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, kerangka berpikir bukan hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga menjadi jembatan menuju tahap analisis data. Oleh karena itu, kejelasan dan ketajaman dalam menyusun kerangka berpikir sangat menentukan kualitas keseluruhan penelitian (Siyoto, 2015).

Tantangan terbesar dalam menyusun kerangka berpikir adalah memastikan bahwa seluruh elemen yang terlibat saling terhubung dalam satu alur pemikiran yang konsisten. Sering kali ditemukan bahwa peneliti pemula hanya menyusun hubungan antar variabel secara sporadis, tanpa menjelaskan secara meyakinkan dasar logis dari hubungan tersebut. Hal ini menyebabkan penelitian kehilangan arah, dan bahkan menyulitkan peneliti sendiri dalam menjelaskan temuan yang diperoleh. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menyusun kerangka berpikir (Nuzuli, 2022).

Kerangka berpikir mencerminkan orisinalitas dan kontribusi peneliti terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan. Meskipun teori yang digunakan bisa saja sama dengan penelitian lain, cara peneliti mengaitkan teori tersebut dengan konteks permasalahan yang berbeda akan melahirkan perspektif baru yang unik. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak hanya menjadi representasi dari pemahaman teoretis peneliti, tetapi juga menunjukkan kreativitas akademik dalam merumuskan solusi terhadap masalah pendidikan yang nyata (Murdiyanto, 2020).

Kerangka berpikir merupakan fondasi intelektual yang mengarahkan keseluruhan proses penelitian. Ia membimbing peneliti dalam merancang instrumen, memilih metode analisis, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan. Tanpa kerangka berpikir yang kokoh dan jelas, penelitian akan berjalan tanpa arah yang pasti, dan hasilnya pun berpotensi kehilangan makna ilmiah. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan perhatian khusus dalam menyusun kerangka berpikir yang tajam, runtut, dan berbasis pada pemahaman teoritis serta empirik yang kuat (Tahir, 2023)

### Hipotesis sebagai Dugaan Sementara yang Teruji

Dalam dunia penelitian pendidikan, hipotesis memainkan peran vital sebagai titik tolak bagi analisis yang lebih dalam terhadap hubungan antarvariabel yang dikaji. Hipotesis bukanlah sekadar prediksi sembarangan, melainkan merupakan pernyataan yang memiliki dasar konseptual yang kuat dan disusun secara ilmiah berdasarkan kerangka berpikir serta landasan teori yang sudah terbangun. Ia berfungsi sebagai "dugaan sementara" yang nantinya akan dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data. Tanpa kehadiran hipotesis, arah penelitian bisa menjadi kabur, dan tujuan analisis data menjadi tidak jelas (Fitrah, 2018).

Secara konseptual, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis sering dirumuskan secara eksplisit dan formal, misalnya dalam bentuk hubungan antara dua variabel atau lebih. Misalnya, "Terdapat pengaruh positif antara penggunaan media interaktif dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA." Pernyataan ini bukan hanya spekulasi, melainkan sebuah rumusan yang telah melalui kajian pustaka, landasan teori, serta penelitian relevan yang mendukung kemungkinan adanya hubungan tersebut (Mustafa, 2022)

Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, hipotesis mungkin tidak selalu muncul dalam bentuk yang eksplisit. Peneliti kualitatif lebih banyak menggunakan pendekatan induktif, di mana asumsi atau dugaan awal dikembangkan secara terbuka berdasarkan temuan lapangan. Namun demikian, tetap ada bentuk hipotesis implisit yang menjadi kerangka pemikiran awal, meski tidak dituliskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam mengembangkan hipotesis seiring berjalannya penelitian.

Terdapat beberapa jenis hipotesis yang biasa digunakan dalam penelitian pendidikan, yakni: hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif. Hipotesis deskriptif digunakan ketika peneliti ingin mengetahui karakteristik suatu variabel dalam populasi tertentu. Misalnya, "Sebagian besar siswa kelas XI memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi." Sementara hipotesis komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok atau kondisi, seperti dalam pernyataan, "Terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran daring dengan mereka yang mengikuti pembelajaran luring." Adapun hipotesis asosiatif fokus pada hubungan antarvariabel, contohnya: "Terdapat hubungan positif antara kedisiplinan belajar dengan prestasi akademik siswa" (Rahadi, 2020).

Salah satu kesalahan umum dalam merumuskan hipotesis adalah ketika peneliti menyusun dugaan tanpa mempertimbangkan dasar teoritis yang memadai. Hipotesis seharusnya tidak muncul dari asumsi pribadi atau intuisi belaka, tetapi harus berasal dari kerangka berpikir yang dibentuk oleh hasil kajian literatur dan penelitian terdahulu. Misalnya, dalam menyatakan bahwa "Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa", peneliti harus memiliki

---

rujukan yang membahas efektivitas media audiovisual berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian terdahulu.

Validitas hipotesis akan diuji melalui proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis statistik yang sesuai. Dalam pendekatan kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan berbagai teknik analisis statistik, seperti uji-t, ANOVA, korelasi, regresi, dan lain sebagainya, tergantung pada jenis hipotesis dan data yang digunakan. Instrumen yang digunakan pun harus sahih dan reliabel agar hasil pengujian hipotesis benar-benar mencerminkan realitas empiris yang terjadi (Pakpahan, 2021).

Perlu juga ditegaskan bahwa dalam proses pengujian hipotesis, diterima atau ditolaknya hipotesis bukanlah ukuran mutlak keberhasilan suatu penelitian. Bahkan, hipotesis yang ditolak sekalipun tetap memberikan kontribusi penting terhadap ilmu pengetahuan. Penolakan hipotesis bisa menunjukkan bahwa hubungan yang diasumsikan ternyata tidak terjadi dalam konteks tertentu, dan hal ini justru bisa membuka ruang eksplorasi teori baru atau interpretasi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, baik hipotesis diterima maupun ditolak, keduanya sama-sama bernilai ilmiah selama proses yang dilalui sesuai dengan kaidah penelitian yang sahih.

Penting bagi peneliti untuk menjelaskan secara eksplisit bagaimana hipotesis dirumuskan, baik dalam bagian kerangka berpikir maupun dalam bagian metodologi penelitian. Transparansi dalam perumusan hipotesis membantu pembaca memahami alur logika yang mendasari penelitian, sekaligus memungkinkan penelitian tersebut untuk direplikasi di masa mendatang oleh peneliti lain. Perumusan hipotesis juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap keseluruhan desain penelitian. Misalnya, jika hipotesis menyatakan adanya hubungan sebab-akibat, maka pendekatan eksperimen atau kuasi-eksperimen bisa menjadi pilihan yang tepat. Sebaliknya, jika hipotesis bersifat deskriptif atau komparatif, maka pendekatan survei atau *ex post facto* mungkin lebih sesuai. Dengan kata lain, hipotesis yang dirumuskan akan menentukan arah metodologi, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang akan digunakan.

Peran hipotesis dalam penelitian pendidikan tidak hanya terbatas pada fungsi teknis sebagai pernyataan yang diuji secara statistik. Lebih dari itu, hipotesis mencerminkan kemampuan peneliti dalam membangun argumen ilmiah yang logis, berbasis teori, dan kontekstual (Hasnunidah, 2017).

### **Integrasi Keempat Komponen dalam Rancangan Penelitian Pendidikan**

Keempat komponen utama dalam penyusunan penelitian-landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis-bukanlah elemen-elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari suatu sistem yang saling terintegrasi dan membentuk satu kesatuan utuh dalam struktur rancangan penelitian. Masing-masing komponen saling melengkapi dan memperkuat posisi satu sama lain, sehingga keberhasilan sebuah penelitian pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana peneliti mampu mengelola dan mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara komprehensif dan konsisten.

---

Landasan teori berfungsi sebagai akar dari keseluruhan proses penelitian. Ia memberikan dasar pemikiran, konsep, serta pandangan para ahli yang relevan dengan fokus kajian. Tanpa landasan teori yang kokoh, penelitian cenderung tidak memiliki arah yang jelas. Namun, landasan teori tidak cukup berdiri sendiri. Ia perlu didukung dengan kajian terhadap penelitian relevan yang memberikan gambaran empirik atas isu yang diangkat. Penelitian relevan berperan sebagai jembatan antara teori dan konteks faktual, serta memberikan penekanan terhadap urgensi topik yang diteliti. Dengan menganalisis temuan sebelumnya, peneliti dapat menghindari duplikasi dan menghasilkan penelitian yang orisinal dan inovatif (Ariani, 2024).

Kerangka berpikir kemudian hadir sebagai ruang integrasi antara teori dan fakta lapangan yang telah dianalisis melalui penelitian relevan. Kerangka berpikir berperan penting dalam merumuskan alur logika yang menjelaskan bagaimana satu variabel mempengaruhi yang lain, serta apa hubungan sebab-akibat yang mungkin terjadi. Tanpa kerangka berpikir, arah penelitian bisa menjadi acak dan tidak sistematis. Di sinilah peran penting kemampuan berpikir kritis dan analitis dari peneliti sangat dibutuhkan, agar mampu menyusun jalinan logika yang kuat dan meyakinkan.

Dari kerangka berpikir yang telah disusun, peneliti merumuskan hipotesis sebagai hasil sintesis akhir. Hipotesis mencerminkan dugaan ilmiah yang logis dan dapat diuji melalui metode ilmiah. Sebagai produk akhir dari proses integrasi konsep dan data, hipotesis menjadi acuan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Kebenaran atau kesalahan hipotesis akan memberikan informasi penting tentang sejauh mana teori yang digunakan mampu menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Contohnya dapat dilihat dalam penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, landasan teori mencakup konsep pembelajaran berbasis proyek, teori konstruktivisme, serta definisi dan indikator berpikir kritis. Penelitian relevan akan menampilkan studi-studi sebelumnya yang membuktikan efektivitas model tersebut dalam berbagai konteks. Selanjutnya, kerangka berpikir akan menjelaskan bagaimana dan mengapa model pembelajaran itu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta faktor-faktor pendukungnya. Dari sinilah hipotesis dirumuskan, misalnya: "Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP." (Anggara, 2015).

Keempat komponen ini juga harus selaras secara metodologis. Ketepatan dalam memilih metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis sangat ditentukan oleh karakteristik hipotesis yang disusun. Sebuah hipotesis asosiatif, misalnya, mengharuskan adanya analisis korelasi atau regresi. Hipotesis komparatif menuntut adanya desain eksperimental atau quasi-eksperimental. Sementara jika kerangka berpikir menunjukkan kompleksitas hubungan antarvariabel, maka model analisis jalur atau structural equation modeling bisa menjadi pilihan tepat. Artinya, integrasi keempat komponen tidak hanya terjadi dalam aspek konseptual, tetapi juga menyentuh ranah teknis dan praktis.

---

Integrasi tidak bersifat linier satu arah. Dalam praktiknya, hasil kajian terhadap penelitian relevan justru mempengaruhi ulang pemilihan teori yang digunakan. Atau, dalam proses menyusun kerangka berpikir, peneliti bisa saja menemukan bahwa teori awal yang digunakan ternyata kurang cocok, sehingga diperlukan revisi. Oleh karena itu, fleksibilitas berpikir dan kemampuan reflektif juga menjadi modal penting dalam merancang penelitian pendidikan. Penelitian bukanlah proses yang sepenuhnya kaku, melainkan sebuah perjalanan intelektual yang membutuhkan ketajaman analisis dan ketepatan interpretasi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan integrasi keempat komponen ini masih sangat besar. Banyak mahasiswa, guru, maupun praktisi pendidikan yang menyusun proposal atau laporan penelitian secara terburu-buru dan terfragmentasi. Landasan teori diambil secara asal, penelitian relevan kurang dianalisis secara kritis, kerangka berpikir disusun sekadar formalitas, dan hipotesis dirumuskan tanpa logika yang kuat. Akibatnya, kualitas penelitian menjadi rendah dan sulit untuk diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan (Sihotang, 2023)

## SIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa landasan teori dalam penelitian pendidikan memiliki peran sentral sebagai fondasi konseptual yang memandu seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan instrumen hingga interpretasi data. Teori yang digunakan harus relevan, mutakhir, dan mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara logis. Selain itu, kajian terhadap penelitian relevan memberikan penguatan empiris yang penting dalam menegaskan urgensi penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, serta membantu dalam pemilihan pendekatan metodologis yang tepat. Kerangka berpikir dan hipotesis berfungsi sebagai penghubung antara teori dan fokus penelitian, yang secara sistematis menggambarkan relasi antarvariabel dan arah pemikiran peneliti. Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori dan kerangka berpikir sebagai dugaan ilmiah yang diuji secara empiris, mencerminkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang dikaji. Integrasi yang kuat antara landasan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis membentuk rancangan penelitian yang utuh dan berkualitas. Temuan ini memberi implikasi bahwa peningkatan pemahaman metodologis harus menjadi prioritas dalam pembelajaran penelitian pendidikan, khususnya bagi mahasiswa dan peneliti pemula.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan laporan yang telah memberikan kemudahan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah metodologi penelitian yang telah memberikan arahan dalam penulisan laporan, serta kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam sebagai media yang telah menyediakan ruang untuk penerbitan hasil penelitian ini.

---

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Al Haddar, G., Kusumawati, I., Sa'adah, U., Siahaan, T. M., Efendi, R., & Hakim, A. R. (2023). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ariani, M., Hadiyatno, D., & Anam, H. H. (2024). *Metodologi Penelitian: Langkah Mudah Menulis Skripsi dan Tesis*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: media akademi.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Ibrahim, D. (2015). Penelitian kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5, 1-8.
- Joen, S., Purnamawati, P., & Amiruddin, A. (2022). Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru.
- Jonker, J., & Wahyuni, S. (2024). *Metodologi Penelitian: Panduan untuk master dan Ph. D. di bidang Manajemen*. Penerbit Salemba.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kosasih, M. M. (2023). Database Publikasi Ilmiah Terindeks Nasional dan Internasional. *Meningkatkan Mutu Open Journal System (OJS)*, 17.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga*. Insight Mediatama.
- Nuzuli, A. K. (2022). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jejak Pustaka.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*.
- Priatna, T. (2017). *Prosedur penelitian pendidikan*.

- 
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian kualitatif plus tutorial NVivo. *PT. Filda Fikrindo, Bogor*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Irianto, I., Farid, A., ... & Ifadah, E. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sihotang, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. PT Kanisius.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.
- Tahir, R., Anggraeni, A. F., Thamrin, S., Yulianti, M. L., Lestari, W., Wahidah, A. N., ... & Patria, T. M. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN: Teori, Masalah dan Kebijakan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode penelitian ekonomi syariah*, 80, 1-23.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.